



Upaya Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di TK Kartini

Endang Suciati*¹⁾

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia*¹

Alamat Email Penulis

Endangsuciati2421021@gmail.com¹

Artikel Info

Received :

06 Juni 2024

Revised :

15 Juni 2024

Accepted :

30 Juni 2024

Kata Kunci:

Permainan edukatif,
Kosa kata, Anak.

Keywords:

Educational games,
vocabulary, children.

ABSTRAK

Pendidikan seks merupakan pemahaman terhadap jenis manusia antara laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah yang membedakan hanya secara fisik, bentuk anatomi tubuh, serta fungsi reproduksinya saja. Pendidikan seksual untuk anak bukanlah pendidikan yang mengajarkan mengenai hubungan badan tetapi tentang anatomi tubuh, melindungi diri, mengenali jenis sentuhan, tanda pubertas serta sistem reproduksi. Pendidikan seks ini banyak orang yang tidak memperhatikan tentang hal ini apa lagi di perdesaan, Tujuan pendidikan seks ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan seksual melalui media cerita bergambar. Metode penelitian menggunakan metode primer (observasi, wawancara) metode sekunder (kajian internet dan kepustakaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan anak setelah mendapat pengenalan pendidikan seksual ini mengalami peningkatan. Dirasaberhasil perlu adanya lagi pengembangan materi

media cerita bergambar tentang pengenalan seks pada anak usia dini melalui media cerita bergambar. Buku cerita bergambar dinilai efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak. Media lainnya yang mendukung penciptaan karya ini seperti Card Game, Puzzle, Booth, Konten Sosial Media, X-Banner, Merchandise, Flyer dan Spanduk juga efektif sebagai media penunjang belajar anak dan media untuk menyampaikan pesan tentang kampanye inikepada orang tua.

ABSTRACT

Sex education is an understanding that the types of human beings between men and women are the same before God, which only differentiates them physically, the anatomical shape of the body, and their reproductive function. Sexual education for children is not education that teaches about sexual relations but about body anatomy, protecting oneself, recognizing types of touch, signs of puberty and the reproductive system. In this sex education, many people don't pay attention to this, especially in rural areas. The aim of this sex education is to find out the difference in children's knowledge before and after being given sexual education through the media of illustrated stories. The research method uses primary methods (observation, interviews) secondary methods (internet and literature studies). The results of this study show that children's knowledge after receiving the introduction to sexual education has increased. It is deemed successful that there is a need to further develop picture story media material about the introduction of sex in early childhood through picture story media. Picture story books are considered effective in conveying information to children. Other media that support the creation of this work such as Card Games, Puzzles, Booths, Social Media Content, X-Banners,

Merchandise, Flyers and Banners are also effective as media to support children's learning and media to convey messages about this campaign to parents.

PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas selalu dianggap tabu dalam kalangan masyarakat desa. Seharusnya pendidikan seksual dimulai dari rumah atau orang tuanya terlebih dahulu. Orangtua dan guru seharusnya menjadi sosok yang bertanggung jawab untuk memberi edukasi seksual terhadap anak. Hal ini diberikan untuk modal dasar anak dalam menjaga diri dari kejahatan tindak seksual. Kejahatan seksual dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, bahkan dilingkungan terdekat dengan anak, seperti lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan keluarga. Pengenalan seksualitas terhadap anak usia dini ini merupakan suatu kewajiban dan sangat penting dilaksanakan oleh para orang tua dan pendidik. Karena maraknya kasus kekerasan yang dialami oleh anak usia dini di Indonesia. Pengenalan seksualitas harusnya dikenalkan sedini mungkin oleh para orang tuanya, mulai dari anak usia 1-5 tahun sudah bisa diajarkan pendidikan seks (Solihin, 2015)

Anak pada usia 1-5 tahun, peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan, karena mobilitas mereka terutama terfokus pada keluarga dan PAUD. Selain itu, anak kecil berinteraksi dengan teman bermain yang seumurannya dalam kelompoknya. Kebanyakan ibu mengambil peran lebih dari yang lain. Ibu yang menjadi wali dan pendidik (seks) anak usia dini wajib memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai materi dan strategi pendidikan. Pendidikan seksual anak usia dini berbeda dengan pendidikan seksual remaja. Pendidikan seksual anak usia dini lebih menekankan untuk proses pemahaman sesuai dengan usianya dan bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang mudah (Setyowahyudi & Leda, 2023).

Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenalkan identitas keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, mengenal bagian-bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang dan tidak boleh disentuh orang lain. Sertadapat menyebutkan ciri-ciri anggota tubuh. Pemahaman pendidikan seks ini diharapkan anak akan paham apa itu pendidikan seks yang tepat (Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Seksualitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya terkait dengan prokreasi, tetapi juga adat istiadat, agama, seni, moralitas dan hukum Pendidikan seksual pada anak lebih bersifat teknis, Islam mengajarkan orang tua untuk memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki ketika sudah mencapai usia tamyiz, mengajarkan anak untuk meminta izin kepada orang lain sejak kecil, tidak menampilkan adegan seksual di depan anak kecil, Pilihlah media anak, (membaca dan menonton) dan mengecek teman-teman anak (Roqib, 1970).

Anak usia dini adalah anak yang dikenal dengan masa *golden age* (keemasan). Masa ini merupakan masa terpenting disepanjang rentang kehidupan seseorang. Padahal, pendidikan seks pada anak berbeda dengan pendidikan seks pada remaja atau orang dewasa yang ingin mendalami alat kelamin, orientasi seksual, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, dan penyakit menular seksual. Dalam pendidikan seks anak lebih fokus pada pengenalan seks, anatomi tubuh manusia, perlindungannya dan ciri-ciri pubertas. Oleh karena itu, tidak mudah membicarakan seksualitas dengan anak, namun menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada anak agar tidak melakukan kesalahan dalam tindakannya di kemudian hari (Nurbaiti et al., 2022).

Untuk itu, salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk meningkatkan pemahaman anak adalah dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat atau bahan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar membantu anak memahami dan menguasai pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran pada anak. Dalam pembelajaran, media berperan sebagai penyampaian pesan bagi anak (Jf, Mavianti, & Harfiani, 2024). Salah satu sarana edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini adalah media edukasi buku cerita bergambar. Media buku cerita bergambar adalah kertas seni A4 dengan ukuran 21 cm x 29,7 cm. Ada kriteria dalam menggunakan media visual, yaitu. Buku cerita mempunyai tampilan yang menarik bagi anak, mudah dipahami anak, mempunyai gambar yang jelas bagi anak, teks mendukung jalannya cerita, warna menarik perhatian anak dan ukurannya. buku ini nyaman bagi pembaca(Arsa et al., 2021)

Buku cerita bergambar dikembangkan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan untuk membantu anak memahami dan merubah perilakunya. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 19 Ayat 15 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup untuk praaksara, kreativitas, kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak. Selain itu, buku cerita bergambar didalamnya mengandung makna yang dalam untuk anak usia dini sehingga dapat mengembangkan moral yang sesuai dan anak tidak menjadi korban kekerasan seksual lagi. guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum harus memiliki proses perencanaan pembelajaran awal yang matang dan bijak.(Oktarina & Liyanovitasari, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dengan mengambil judul penelitian “Upaya Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Di TK Kartini”.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi Diskusi pendidikan seks tentang mengenal dan memberi nama bagian tubuh dengan benar, merawat diri dan mempersiapkan anak memasuki masa pubertas. Anak usia 4 hingga 12 tahun pasti mempunyai kepribadian yang berbeda-beda karena berbeda pula dari segi usia, pola pikir, dan kedewasaan. Oleh karena itu, dalam menerapkan buku cerita bergambar, Anda mengenalkan sistem membaca atau membaca dalam satu buku yang diurutkan sesuai dengan tingkat usia dan pembahasan yang diberikan, agar anak lebih mudah memahami informasinya. Wawancara Dapat diberikan pada anak pada usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak mulai berbicara dan Anda harus mulai memberikan informasi umum kepada mereka. Wawancara dilakukan pada guru dan anak kelompok A TK Kartini.

HASL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak adalah investasi masa depan negara. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk memastikan tumbuh kembang anak optimal sesuai harapan. Anak tetap perlu diasuh, dibimbing dan dilindungi agar sehat dan sejahtera secara jasmani, emosi, intelektual, sosial dan seksual. Tanggung jawab orang tua tidak

mencakup atau terbatas pada kebutuhan materi saja, namun sebenarnya mencakup seluruh aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan seks. Dimana memahami metode pendidikan seks dan memilih yang tepat mengantarkan dari seorang anak menjadi pribadi yang tahu cara melindungi dirinya dari perbuatan terlarang serta sadar akan ancaman dan peringatan perbuatan maksiat dan mempunyai keyakinan agama yang kuat jelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Kartini Banjarsari diketahui bahwa keterampilan anak kelompok A masih berada pada tingkat rendah. Lemahnya kemampuan anak terlihat dari ketidak mampuan anak dalam menjawab pertanyaan seputar pendidikan seks. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru masih kesulitan memberikan materi pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan anak karena dari awalnya anak belum pernah mendapatkan pendidikan seks dari rumah. Selain itu pemanfaatan media massa menunjukkan bahwa media massa. Guru mengajarkan pendidikan seks pada anak dengan media buku cerita bergambar. Namun hanya beberapa buku saja jadi anak terbatas dalam mengetahui materi pendidikan seks. Ketidak pedulian anak dalam belajar juga membuat sulit memahami materi yang diajarkan.

Keterbatasan media edukasi terkait pendidikan seks pada anak menjadi penyebab yang perlu diatasi. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, sudah sepatutnya pendidikan di Indonesia juga berkembang ke arah yang lebih positif, sehingga menjadikan pendidikan berkualitas. Hal ini tidak dapat tercapai tanpa adanya inovasi pendidikan, seperti pengembangan media pembelajaran. Media pendidikan pendidikan seks anak masih kurang dan jarang mendapat perhatian sehingga penting bagi setiap lembaga pendidikan anak untuk menyediakannya. Tujuannya agar anak bisa menjaga dirinya sendiri, karena setiap tahun kasus kekerasan terhadap anak atau kekerasan seksual semakin meningkat. Media yang digunakan pada anak usia dini harus mampu menarik perhatian dan menyadarkan anak. minat belajar. Menurut pendapat. Salah satu media yang dapat dikembangkan untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak adalah buku cerita bergambar. media buku cerita bergambar merupakan alat yang membantu anak memahami materi pendidikan yang diajarkan dengan cukup efektif.

Media buku cerita gambar merupakan media berisi cerita, termasuk media yang baik untuk memberikan pendidikan seks kepada generasi muda. Hal ini disebabkan karena anak usia dini belum memahami materi yang disajikan secara abstrak. Biasanya setiap anak menyukai cerita. Cerita mencerminkan kehidupan nyata dan dapat mempengaruhi anak-anak ketika diceritakan, dan gambar dapat membantu anak memvisualisasikan cerita, jika ada yang belum memahami kata-katanya, gambar dapat membantu memperjelas maksud kata-katanya. Anak-anak dapat memahami makna cerita dari gambar. Pemilihan gaya visual buku cerita bergambar anak juga sangat penting dari segi estetika, untuk menggugah minat anak dan menjaga fungsionalitas (deskripsi materi dan kelompok sasaran saling mendukung). Oleh karena itu, buku cerita bergambar selain sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, mengenalkan buku cerita bergambar kepada anak juga sangat penting agar anak semakin tertarik membaca buku (Ismiulya et al., 2022). Dengan demikian, perlu dipahami dengan baik bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar dapat menjadi salah satu solusi atau pilihan untuk membantu anak dalam menguasai maupun memahami pembelajaran seperti pendidikan seks. Karena buku cerita bergambar secara tidak langsung memberikan dampak besar terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilannya, karena cerita mengandung banyak pesan, pesan, motivasi, dan lain-lain serta gambaran keadaan yang lebih nyata.

SIMPULAN

Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD tentang pendidikan seks dini meningkat setelah diberikan pengenalan seks dini menggunakan media cerita bergambar. Hal ini dibuktikan ketika ditanya tentang pendidikan seks anak sudah bisa menjawabnya. Media cerita bergambar merupakan metode pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan untuk media pembelajaran anak usia dini. Buku cerita bergambar merupakan buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi yang menjadikan anak suka dan tertarik ketika mempelajarinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dosen pengampu mata kuliah pendidikan seksual Bpk. Moh Irsyad, M. Pd. Iyang telah membimbing dalam menyelesaikan tugas ini.

REFERENSI

- Arsa, N. M. R. A., Ujianti, P. R., & Astawan, I. G. (2021). Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Seksual Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 156–164. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.33681>.
- Jf, N. Z., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2024). PEMANFAATAN APLIKASI: MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN YANG EFEKTIF UNTUK ANAK DI TADIKA AL-FIKH ORCHAD MALAYSIA. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7 (8), <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/17231/pdf>.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.11887>
- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Roqib, M. (1970). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Setyowahyudi, R., & Leda, R. (2023). Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Education for All*, 1(2), 117–126. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i2.34>
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1, 56–74. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/695>.